



Pengembangan Kapasitas SDM Desa Sidowayah Klaten Melalui Kolaborasi Pengabdian Masyarakat: Penguatan Manajemen Bisnis Dan Pengelolaan Desa Wisata

Kumaratih Sandradewi¹, Sotya Partiwie Ediwijoyo^{2*}, Bella Febrianti³, Fatin Fadila⁴, Tri Irawati⁵, Cinthia Annisa Vinnahapsari⁶

^{1,3-6}Program Studi Manajemen, Universitas Tiga Serangkai, Indonesia, 57149

²Program studi Pasca Sarjana Manajemen, Universitas Cendekia Mitra Indonesia, Indonesia, 55172

E-mail : sotyapartiwie@gmail.com*

Doi : <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v7i3.3333>

Info Artikel:

Diterima :

2026-07-15

Diperbaiki :

2026-07-27

Disetujui :

2026-08-10

Kata Kunci: Pengabdian Masyarakat, Desa Wisata, Manajemen Bisnis, kapasitas SDM, Desa Sidowayah

Abstrak: Desa Sidowayah, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah memiliki potensi besar sebagai desa wisata berbasis alam dan budaya. Namun, keterbatasan kapasitas sumber daya manusia (SDM) perangkat desa dalam aspek manajerial dan pengelolaan destinasi wisata menjadi hambatan utama pengembangan potensi tersebut. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan perangkat desa serta pengelola Wisata Umbul Manten dalam bidang manajemen bisnis dan tata kelola desa wisata. Metode yang digunakan mencakup need assessment, pelatihan partisipatif, dan pendampingan. Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta terhadap konsep manajemen bisnis, perencanaan strategi wisata, pengelolaan keuangan, dan pemasaran digital. Kegiatan ini diharapkan menjadi fondasi bagi terwujudnya Desa Sidowayah sebagai desa wisata mandiri dan berdaya saing.

Abstract: Sidowayah Village, Polanharjo Sub-district, Klaten Regency, Central Java has great potential as a nature- and culture-based tourism village. However, the limited human resource (HR) capacity of village officials in managerial aspects and tourism destination management is the main obstacle to developing this potential. This community service activity aims to improve the knowledge and skills of village officials and the managers of Umbul Manten Tourism in business management and tourism village

Keywords: Community Service, Tourism Village, Business Management, HR capacity, Sidowayah Village

governance. The methods used include a need assessment, participatory training, and mentoring. The results show a significant improvement in participants' understanding of business management concepts, tourism strategy planning, financial management, and digital marketing. This activity is expected to become a foundation for realizing Sidowayah Village as an independent and competitive tourism village.

Pendahuluan

Sektor pariwisata berbasis pedesaan telah menjadi salah satu strategi andalan pemerintah Indonesia dalam mendorong pertumbuhan ekonomi inklusif di tingkat daerah. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, pemerintah mendorong optimalisasi potensi lokal desa untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, salah satunya melalui pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dan desa wisata. Data Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif tahun 2023 mencatat bahwa Indonesia memiliki lebih dari 3.000 desa wisata yang tersebar di seluruh wilayah, namun hanya sebagian kecil yang mampu berkembang secara mandiri dan berkelanjutan.

Desa Sidowayah, yang terletak di Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah, merupakan salah satu desa yang memiliki potensi wisata cukup menjanjikan. Desa ini dianugerahi sumber daya alam berupa sumber mata air alami yang dimanfaatkan sebagai wahana wisata air bernama Wisata Umbul Manten. Lokasi yang strategis, sekitar 15 km dari Kota Klaten dan mudah dijangkau dari jalur Solo-Yogyakarta, menjadikan desa ini berpotensi menjadi destinasi wisata unggulan di wilayah tersebut.



Gambar 1. Kegiatan Pengabdian Masyarakat di Desa Sidowayah



Gambar 2. Kegiatan Pendampingan di Lokasi Wisata Umbul Manten

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara awal yang dilakukan pada bulan Maret 2026, teridentifikasi beberapa permasalahan mendasar yang menghambat pengembangan Wisata Umbul Manten dan Desa Sidowayah secara keseluruhan. Pertama, rendahnya kapasitas SDM pengelola wisata dalam aspek manajerial bisnis, termasuk perencanaan usaha, pengelolaan keuangan, dan strategi pemasaran. Kedua, belum optimalnya koordinasi antara perangkat desa, BUMDes Sinergi Sidowayah, dan pengelola wisata dalam membangun ekosistem wisata yang terintegrasi. Ketiga, minimnya pemanfaatan teknologi digital untuk promosi dan pengelolaan destinasi wisata.

Data yang diperoleh dari profil desa menunjukkan bahwa Desa Sidowayah memiliki 7 dusun dengan total penduduk sekitar 4.200 jiwa dan tingkat partisipasi ekonomi masyarakat dalam sektor wisata masih di bawah 20%. Pendapatan Asli Desa (PADes) dari sektor wisata baru menyumbang sekitar 15% dari total PADes, jauh di bawah potensi yang dapat dicapai. Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan antara potensi yang dimiliki dan kapasitas pengelolaan yang ada.

Pengembangan kapasitas SDM melalui program pengabdian masyarakat merupakan salah satu pendekatan yang terbukti efektif. Agar program ini berjalan efektif dilakukan pendekatan melalui konsep *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif komunitas dalam proses perencanaan dan pengembangan untuk mencapai perubahan yang berkelanjutan (Zulkifli, Ilma, & Budiyo, 2025). Lebih lanjut, penelitian Christy dan Hardjati (2025) tentang desa wisata di Jawa Tengah menunjukkan bahwa penguatan kapasitas pengelola melalui pelatihan terstruktur dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan hingga 40% dalam kurun waktu dua tahun.

Senada dengan hal tersebut, Suksmawati (2022) menegaskan bahwa *community-based tourism* yang berhasil mensyaratkan adanya pemahaman yang kuat dari masyarakat lokal terhadap prinsip-prinsip bisnis dan manajemen destinasi wisata. Tanpa fondasi manajerial yang kokoh, pengelolaan wisata desa akan cenderung bersifat reaktif dan tidak berkelanjutan (Ermawati, Hanggraito, Cahyaningtyas, & Divi Yustita, 2023). Hal ini diperkuat oleh temuan Fujihasa, Ayu, Widawati, Made, dan Mahadewi (2022) yang menemukan bahwa pelatihan manajemen bisnis bagi pengelola desa wisata di Bali berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas layanan dan kepuasan wisatawan.

Berdasarkan analisis situasi dan dukungan literatur tersebut, tim dosen yang tergabung dalam pengabdian masyarakat berkolaborasi untuk melaksanakan

program pengabdian masyarakat di Desa Sidowayah. Program ini berfokus pada dua aspek utama: (1) penguatan manajemen bisnis bagi perangkat desa dan pengelola BUMDes, dan (2) pengembangan kapasitas tata kelola desa wisata bagi Tim Wisata Umbul Manten. Perubahan sosial yang diharapkan adalah terwujudnya komunitas desa yang mampu mengelola potensi wisatanya secara profesional, mandiri, dan berkelanjutan, sehingga pada akhirnya berdampak pada peningkatan kesejahteraan seluruh masyarakat Desa Sidowayah.



Gambar 3. Kegiatan Pengabdian Masyarakat di Desa Sidowayah

Metode

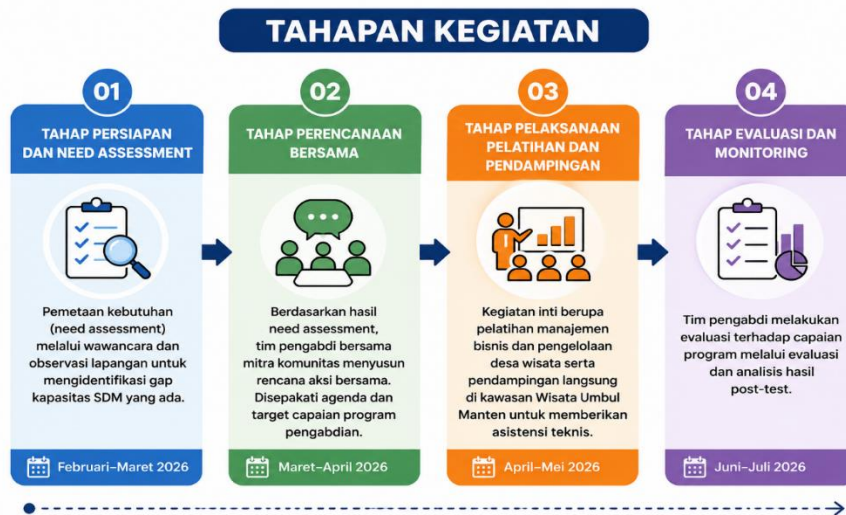
Subjek pengabdian masyarakat ini adalah perangkat Desa Sidowayah, pengurus BUMDes Sinergi Sidowayah, dan anggota pengelola Wisata Umbul Manten yang berjumlah total 35 orang. Lokasi kegiatan berada di dua tempat utama, yaitu Balai Desa Sidowayah untuk kegiatan pelatihan dan FGD, serta kawasan Wisata Umbul Manten untuk kegiatan observasi lapangan dan pendampingan langsung. Desa Sidowayah secara administratif terletak di Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, dengan koordinat geografis 7°35' LS dan 110°44' BT.

Program pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang menitikberatkan pada identifikasi dan pengembangan kekuatan yang sudah dimiliki komunitas, bukan hanya fokus pada permasalahan yang dihadapi (McKnight & Kretzmann, 2006). Pendekatan ini dikombinasikan dengan metode *Participatory Action Research* (PAR) sehingga komunitas dampingan tidak sekadar menjadi objek, melainkan turut aktif sebagai subjek yang terlibat dalam setiap tahapan kegiatan (Zulkifli et al., 2025).

Metode yang digunakan meliputi: (a) observasi partisipatif di lapangan untuk memahami kondisi fisik dan operasional Wisata Umbul Manten, (b) wawancara mendalam dengan perangkat desa dan pengelola wisata yang melibatkan seluruh

pemangku kepentingan, dan (c) pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta.

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini dilakukan melalui empat tahapan yang terstruktur:



Gambar 4. Tahapan Kegiatan Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

1. Tahap Persiapan dan *Need Assessment* (Februari-Maret 2026): Tim pengabdian masyarakat melakukan koordinasi awal dengan Kepala Desa Sidowayah dan pimpinan BUMDes Sinergi Sidowayah. Pada tahap ini dilakukan pemetaan kebutuhan (*need assessment*) melalui wawancara dan observasi lapangan untuk mengidentifikasi gap kapasitas SDM yang ada.
2. Tahap Perencanaan Bersama (Maret-April 2026): Berdasarkan hasil *need assessment*, tim pengabdian masyarakat bersama mitra komunitas menyusun rencana aksi bersama. Kegiatan di Balai Desa Sidowayah dimanfaatkan sebagai forum koordinasi dan penyamaan persepsi antara Pemerintah Desa Sidowayah, BUMDes Sinergi Sidowayah, Tim Wisata Umbul Manten, dan seluruh lembaga desa. Pada pertemuan ini pula disepakati agenda dan target capaian program pengabdian masyarakat.
3. Tahap Pelaksanaan Pelatihan dan Pendampingan (April-Mei 2026): Kegiatan inti berupa pengajaran manajemen bisnis dan pengelolaan desa wisata yang dilaksanakan secara berkala (seminggu sekali). Materi meliputi: dasar-dasar manajemen bisnis, perencanaan bisnis (*business plan*) untuk unit wisata, manajemen keuangan sederhana, strategi pemasaran digital, dan standarisasi layanan wisata. Selain tatap muka di kelas, tim pengabdian masyarakat juga melakukan pendampingan langsung di kawasan Wisata Umbul Manten untuk memberikan asistensi teknis.

4. Tahap Evaluasi dan Monitoring (Juni-Juli 2026): Tim pengabdian masyarakat melakukan evaluasi terhadap capaian program melalui evaluasi dan analisis hasil post-test. Monitoring dilakukan secara berkelanjutan melalui komunikasi daring dengan pendamping lokal yang telah ditunjuk dari kalangan perangkat desa.

Komunitas dampingan dilibatkan secara aktif sejak tahap perencanaan. Dalam forum yang menjadi momentum awal kolaborasi, seluruh lembaga desa diberikan ruang untuk menyampaikan aspirasi, kebutuhan, dan harapan mereka terkait pengembangan desa wisata (Dewi, Suwintari, Tunjungsari, Semara, & Mahendra, 2021). Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pengorganisasian komunitas yang menekankan bahwa perubahan yang berkelanjutan hanya dapat terwujud ketika komunitas memiliki rasa kepemilikan (*sense of ownership*) terhadap program yang dijalankan (Hartati, Bayu, Mustari, & Karim, 2021; Mandrysz, 2020).

Hasil dan Pembahasan

1. Kondisi Awal Kapasitas SDM Desa Sidowayah

Hasil need assessment menunjukkan bahwa tingkat pemahaman awal peserta terhadap konsep manajemen bisnis masih tergolong rendah. Dari 35 responden, sebanyak 71,4% (25 orang) menyatakan belum pernah mengikuti pelatihan manajemen bisnis secara formal. Hasil pre-test menunjukkan rata-rata skor pemahaman manajemen bisnis sebesar 42,3 dari skala 100, sementara pemahaman tentang pengelolaan desa wisata berada pada rata-rata 38,7. Kondisi ini mengindikasikan adanya kebutuhan pelatihan yang mendesak dan komprehensif.

Dari aspek kelembagaan, BUMDes Sinergi Sidowayah telah berdiri sejak 2019 namun belum memiliki sistem pembukuan yang terstandarisasi. Pengelolaan keuangan masih dilakukan secara manual dan belum memanfaatkan aplikasi akuntansi sederhana. Tim Wisata Umbul Manten yang terdiri dari 12 orang juga belum memiliki standar operasional prosedur (SOP) yang baku dalam pelayanan wisatawan, yang berdampak pada inkonsistensi kualitas layanan.

2. Pelaksanaan Forum Kolaborasi dan Pengorganisasian Komunitas

Kegiatan yang dilaksanakan pada 6 April 2026 di Balai Desa Sidowayah menjadi tonggak penting dalam program pengabdian ini. Acara yang dihadiri oleh Pemerintah Desa Sidowayah, pengurus BUMDes Sinergi Sidowayah, Tim Wisata Umbul Manten, tokoh masyarakat, dan seluruh lembaga desa ini tidak hanya bermakna sebagai tradisi pasca-Ramadan, tetapi juga dimanfaatkan sebagai forum strategis untuk menyosialisasikan program pengembangan kapasitas SDM.

Pada forum tersebut, tim mempresentasikan hasil need assessment dan rencana program pengabdian kepada seluruh pemangku kepentingan. Proses ini sejalan dengan pendekatan PRA yang menempatkan komunitas sebagai mitra sejajar dalam perencanaan. Tim Wisata Umbul Manten yang hadir menunjukkan identitas kelembagaan yang mulai terbentuk, meskipun masih membutuhkan penguatan kapasitas manajerial.

Dinamika diskusi dalam forum tersebut mengungkapkan aspirasi mendalam dari komunitas untuk mengembangkan Desa Sidowayah menjadi desa wisata yang mandiri dan dikenal secara luas. Beberapa peserta menyampaikan harapan agar program pelatihan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga menyentuh aspek praktis yang langsung dapat diaplikasikan. Masukan ini menjadi bahan penting dalam penyesuaian kurikulum pelatihan yang akan dilaksanakan.

3. Hasil Pelatihan Manajemen Bisnis

Pelatihan manajemen bisnis yang dilaksanakan selama dua hari mencakup lima modul utama: (1) pengantar kewirausahaan dan manajemen bisnis, (2) penyusunan business plan untuk unit wisata, (3) manajemen keuangan dan pembukuan sederhana, (4) pemasaran digital untuk destinasi wisata, dan (5) standar layanan prima di sektor pariwisata.

Hasil post-test menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman peserta. Rata-rata skor pemahaman manajemen bisnis meningkat dari 42,3 menjadi 74,6 (peningkatan 76,4%), sementara pemahaman pengelolaan desa wisata meningkat dari 38,7 menjadi 71,2 (peningkatan 83,9%). Peningkatan yang paling signifikan terjadi pada aspek pemasaran digital (71,2%) dan penyusunan business plan (70,7%), yang mengindikasikan bahwa materi-materi tersebut menjawab kebutuhan nyata peserta.

Tabel 1. Peningkatan Pemahaman Peserta Pelatihan

Aspek	Skor Pre-Test	Skor Post-Test	Peningkatan (%)	Keterangan
Manajemen Bisnis	42,3	74,6	76,4%	Signifikan
Pengelolaan Desa Wisata	38,7	71,2	83,9%	Signifikan
Pemasaran Digital	-	-	71,2%	Signifikan
Penyusunan Business Plan	-	-	70,7%	Signifikan

Temuan ini sejalan dengan penelitian Sarungu, Soemanto, dan Sumantyo (2018) yang menunjukkan bahwa pelatihan terstruktur dengan pendekatan partisipatif mampu meningkatkan kompetensi pengelola desa wisata secara signifikan. Peningkatan pemahaman yang tinggi pada aspek pemasaran digital juga

mencerminkan kesiapan komunitas untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi, yang merupakan modal penting dalam era pariwisata 4.0 (Anjaska & Ahmadi, 2024; Windari, Firdaus, Rejeki, & Hidayati, 2026).

4. Pendampingan di Wisata Umbul Manten

Kegiatan pendampingan langsung di kawasan Wisata Umbul Manten dilakukan untuk memberikan asistensi teknis dalam penerapan konsep yang telah dipelajari dalam pelatihan. Tim pengabdian masyarakat bersama pengelola wisata melakukan analisis SWOT terhadap kondisi Wisata Umbul Manten, yang menghasilkan identifikasi kekuatan berupa keindahan alam dan sumber mata air alami, serta kelemahan berupa minimnya fasilitas pendukung dan belum adanya paket wisata yang terstandarisasi.

Berdasarkan analisis tersebut, tim pengabdian masyarakat bersama pengelola menyusun rancangan awal Rencana Pengembangan Wisata Umbul Manten yang mencakup: (a) penetapan segmen pasar utama yaitu wisatawan keluarga dan rombongan sekolah, (b) pengembangan paket wisata edukasi berbasis alam, (c) pembuatan SOP pelayanan standar, dan (d) strategi promosi melalui media sosial dan platform digital pariwisata (Kurniawan, 2023). Proses ko-kreatif ini mencerminkan esensi dari pendekatan ABCD yang memanfaatkan aset yang sudah ada untuk membangun masa depan yang lebih baik.

Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa kawasan Wisata Umbul Manten memiliki infrastruktur fisik berupa kolam renang, pendopo, dan area wisata alam yang sudah berdiri, namun belum dioptimalkan secara manajerial. Hal ini mendukung argumen Sari et al. (2022) dan Sujarwo, Trisanti dan Santi (2017) bahwa keberhasilan pengembangan desa wisata tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan infrastruktur fisik, melainkan lebih oleh kualitas pengelolaan dan kapasitas SDM yang mengelolanya.

5. Dampak Kolaborasi

Kolaborasi antara dosen-dosen dalam program ini membawa nilai tambah yang signifikan. Keragaman kompetensi memungkinkan pendekatan pengabdian masyarakat yang lebih komprehensif, dengan kontribusi dosen-dosen dalam aspek manajemen bisnis dan kewirausahaan, sementara dosen lainnya memperkuat dimensi sosial dan pengorganisasian komunitas.

Model kolaborasi ini relevan dengan semangat Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) yang mendorong sinergi antara perguruan tinggi dengan komunitas (Prasetyo dan Trisyanti, 2018). Kolaborasi dalam pengabdian masyarakat dapat menghasilkan dampak yang lebih luas dan mendalam dibandingkan program

yang dilaksanakan secara tunggal, karena memungkinkan integrasi berbagai perspektif keilmuan dalam pemecahan masalah yang kompleks (Matthews, Love, Mewburn, Stobauss, & Ramanayaka, 2018; Saputra et al., 2023).

Kesimpulan

1. Kesimpulan

Program pengabdian masyarakat di Desa Sidowayah, Klaten telah berhasil memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan kapasitas SDM perangkat desa dan pengelola wisata. Beberapa kesimpulan utama yang dapat ditarik dari program ini adalah:

- a. Terdapat peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta terhadap manajemen bisnis (76,4%) dan pengelolaan desa wisata (83,9%) setelah mengikuti program pelatihan, mengindikasikan efektivitas metode pelatihan partisipatif yang diterapkan.
- b. Forum kolaborasi yang diintegrasikan sebagai platform pengorganisasian komunitas terbukti efektif dalam membangun konsensus dan rasa kepemilikan komunitas terhadap program pengabdian masyarakat, sehingga mendorong partisipasi aktif seluruh pemangku kepentingan.
- c. Pendekatan ABCD yang dikombinasikan dengan PAR mampu menghasilkan program pengabdian masyarakat yang kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan komunitas, sehingga meningkatkan relevansi dan keberlanjutan dampak program.
- d. Model kolaborasi terbukti memberikan nilai tambah berupa keragaman kompetensi yang saling melengkapi, sehingga menghasilkan pendekatan pengabdian masyarakat yang lebih komprehensif dan berdampak lebih luas.

2. Rekomendasi

Berdasarkan hasil dan temuan program pengabdian masyarakat ini, beberapa rekomendasi diajukan untuk keberlanjutan pengembangan Desa Sidowayah:

- a. Pemerintah Desa Sidowayah perlu mengalokasikan dana desa secara spesifik untuk program pengembangan kapasitas SDM secara berkelanjutan, tidak hanya mengandalkan program pengabdian masyarakat dari perguruan tinggi.
- b. BUMDes Sinergi Sidowayah perlu segera mengimplementasikan sistem pembukuan digital dan menyusun Rencana Bisnis (Business Plan) yang komprehensif sebagai acuan pengembangan unit usaha wisata ke depan.

- c. Tim Wisata Umbul Manten perlu segera menyusun dan menerapkan SOP pelayanan standar serta mengembangkan paket wisata yang terdiversifikasi untuk meningkatkan daya tarik dan daya saing destinasi.
- d. Kolaborasi antar-institusi perguruan tinggi dalam program pengabdian masyarakat perlu direplikasi dan diperluas, dengan mendorong keterlibatan mahasiswa melalui program KKN-Tematik yang terintegrasi dengan program pengembangan desa wisata.
- e. Pemerintah Kabupaten Klaten perlu memberikan dukungan kebijakan dan fasilitasi akses permodalan bagi BUMDes Sinergi Sidowayah untuk mempercepat pengembangan infrastruktur dan kapasitas kelembagaan desa wisata.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Pemerintah Desa Sidowayah, pengurus BUMDes Sinergi Sidowayah, serta seluruh pengelola Wisata Umbul Manten atas partisipasi aktif dan kerja sama yang baik selama proses need assessment, pelatihan, dan pendampingan berlangsung. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu terlaksananya kegiatan ini, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Referensi

- Anjaska, R., & Ahmadi, M. A. (2024). Inovasi Strategi Bisnis sebagai Tahapan Adaptasi Terhadap Transformasi Digital. *JURNAL MEDIA AKADEMIK (JMA)*, 2(12), 3031–5220. <https://doi.org/10.62281>
- Christy, S. A., & Hardjati, S. (2025). Peran Bumdes Dalam Pengembangan Desa Wisata Bahari Tlocor Sidoarjo. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 6(1), 334–342.
- Dewi, I. G. A. M., Suwintari, I. G. A. E., Tunjungsari, K. R., Semara, I. M. T., & Mahendra, I. W. E. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Promosi Destinasi Perhelatan Di Anjungan Batur Geopark , Bangli. *Indonesian Journal of Community and Service*, 1(2), 223–229.
- Ermawati, E. A., Hanggraito, A. A., Cahyaningtyas, I., & Divi Yustita, A. (2023). Model Pengembangan Agrowisata Berbasis Masyarakat di Desa Kluncing Banyuwangi. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*, 6(1), 1–9.
- Fujihasa, I. G. M., Widawati, I. A. P., & Mahadewi, N. M. E. (2022). Pembangunan Pariwisata di Desa Wisata Penglipuran Melalui Peran Partisipasi Masyarakat ,

- Kewirausahaan Sosial Berkelanjutan dan Inovasi. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 10(2), 290–305.
- Hartati, S., Bayu, K., Mustari, E., & Karim, E. (2021). Pemberdayaan Perempuan Nelayan Melalui Metode Community Based Participatory Action. *Sarwahita : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 18(1), 91–105. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/sarwahita.181.9>
- Kurniawan, A. (2023). Elaborasi Potensi Bisnis Wisata Desa Sidajaya Dengan Menggunakan Business Model Canvas. *Masyarakat Berdaya Dan Inovasi*, 4(2), 154–159.
- Mandrysz, W. (2020). Community-Based Social Economy – Social Capital and Civic Participation in Social Entrepreneurship and Community Development. In *Management Dynamics in the Knowledge Economy* (Vol. 8). <https://doi.org/10.2478/mdke-2020-0006>
- Matthews, J., Love, P. E. D., Mewburn, J., Stobaus, C., & Ramanayaka, C. (2018). Building information modelling in construction: insights from collaboration and change management perspectives. *Production Planning & Control*, 29(3), 202–216. <https://doi.org/10.1080/09537287.2017.1407005>
- McKnight, J., & Kretzmann, J. (2006). Mapping Community Capacity (1991). In *Social Work with Latinos: A Cultural Assets Paradigm*.
- Saputra, A. N., Utami, N. fiqih, Aziz Rahimallah, M. T., Citra, C., Fariaty, F., & Amiruddin, A. (2023). Collaborative Governance dalam Pengelolaan Pariwisata di Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Studia Administrasi*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.47995/jian.v5i1.85>
- Sari, A. F., Widiyanto, A., Mukmin, M., Khairunnisa, K., Sahril, S., Fajri, N. I., ... Ramayanti, D. (2022). Pengembangan Agrowisata Dalam Meningkatkan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Toapaya Kabupaten Bintan. *JPPM Kepri: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat Kepulauan Riau*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.35961/jppmkepri.v2i1.382>
- Sarungu, J. J., Soemanto, R., & Sumantyo, R. (2018). Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Potensi Industri Kreatif Seni Batik Di Kabupaten Ngawi. *Cakra Wisata*, 19(1).
- Sujarwo, Trisanti, & Santi, F. U. (2017). Pengembangan Model Pemberdayaan Perempuan Desa Wisata Melalui Pendidikan Berbasis Komunitas. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 10(1), 75–85.
- Suksmawati, H. (2022). Pemberdayaan masyarakat melalui Community Based Tourism pada Program Desa Wisata. *Jurnal Bisnis Indonesia*, 13(1).
- Windari, A., Firdaus, R., Rejeki, N. S., & Hidayati, N. (2026). The influence of the use of digital technology , market orientation , and entrepreneurial competence on

business growth through business adaptability as an intervening variable. *Economic: Journal Economic and Business*, 5(1), 188–196.

Zulkifli, L., Ilma, M. A. R. A. F. N., & Budiyo. (2025). Participatory Rural Appraisal Dalam Perancangan Kegiatan Budidaya Padi Organik Di Kelurahan Sumpiuh Kabupaten Banyumas. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 6(1), 1088–1095.

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 7.